
PERAN HUMAS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN LITERASI MENULIS SISWA BERDASARKAN PRINSIP DAN FUNGSI KEHUMASAN

Fani Rahma Sri Utami¹, Arifin Ahmad², Fira Adelia Azradillah³, Elisa Aprilia⁴, Artika Sari⁵
fanirahma530@gmail.com¹, arifinahmad@unpas.ac.id², firaadelia1999@gmail.com³,
apriaelisa67@gmail.com⁴, artikas933@gmail.com⁵
Universitas Pasundan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran humas sekolah dalam mendukung peningkatan literasi menulis siswa, ditinjau dari fungsi dan prinsip kehumasan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur kepada humas, guru, dan siswa, serta didukung oleh studi literatur. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humas memiliki peran yang cukup signifikan dalam pengembangan literasi menulis di sekolah. Peran tersebut tampak dalam fungsinya sebagai komunikator yang aktif menyebarkan informasi literasi secara persuasif, sebagai fasilitator yang menyediakan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menulis, serta sebagai pembangun citra sekolah melalui publikasi karya siswa. Selain itu, penerapan prinsip kehumasan seperti integritas, kontinuitas, kesederhanaan, cakupan, konstruktif, dan adaptabilitas turut mendukung keberlangsungan program literasi. Dampak yang terlihat antara lain meningkatnya minat dan kepercayaan diri siswa dalam menulis, serta mulai terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah. Meski demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi. Secara keseluruhan, humas dapat dipahami sebagai penghubung strategis yang berkontribusi dalam membangun ekosistem literasi yang lebih menyeluruh di sekolah.

Kata Kunci: Humas Sekolah, Literasi Menulis, Peran Humas, Prinsip Kehumasan, Budaya Literasi.

ABSTRACT

This study aims to gain an in-depth understanding of the role of school public relations in supporting the improvement of students' writing literacy, viewed from the functions and principles of public relations. A qualitative approach was employed, with data collected through semi-structured interviews involving public relations staff, teachers, and students, and supported by a literature review. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, and were validated through source triangulation. The findings indicate that public relations play a significant role in the development of writing literacy in schools. This role is reflected in its function as a communicator that actively disseminates literacy-related information in a persuasive manner, as a facilitator that provides spaces and opportunities for students to practice writing, and as a builder of the school's image through the publication of students' work. In addition, the application of public relations principles such as integrity, continuity, simplicity, coverage, constructiveness, and adaptability supports the sustainability of literacy programs. The observed impacts include increased student interest and confidence in writing, as well as the gradual development of a literacy culture within the school environment. However, several challenges remain, including limited facilities and the suboptimal use of technology. Overall, public relations can be understood as a strategic link that contributes to building a more comprehensive literacy ecosystem in schools.

Keywords: School Public Relations, Writing Literacy, The Role of School Public Relations, Principles of Public Relations, Literacy Culture in Schools.

PENDAHULUAN

Literasi menulis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki peserta didik dalam menghadapi tuntutan abad ke-21. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan tulisan, tetapi juga menjadi bagian dari kecakapan berpikir kritis dan komunikasi. Sejalan dengan itu, Sardila (2015) menjelaskan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat ekspresif, karena melalui kegiatan ini seseorang menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk tulisan. Aktivitas tersebut melibatkan proses motorik halus seperti goresan tangan yang menghasilkan simbol bahasa bermakna. Sejalan dengan pandangan tersebut, Darmawati et al. (2021) menegaskan bahwa menulis merupakan proses penyampaian gagasan secara tidak langsung kepada orang lain melalui simbol tulisan atau bahkan gambar, sehingga pesan dapat dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai media komunikasi tidak langsung yang menuntut ketepatan, keteraturan, dan kejelasan dalam penyampaian informasi.

Namun demikian, jika ditinjau dari kondisi empiris, kemampuan literasi menulis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh OECD (2023), yang menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia berada pada angka sekitar 359 poin, masih di bawah rata-rata negara OECD. Lebih lanjut, hanya sebagian kecil siswa yang mampu mencapai tingkat kompetensi minimum literasi membaca. Kondisi ini diperkuat oleh Ihsan (2023) yang menyatakan bahwa terjadi penurunan capaian literasi dibandingkan periode sebelumnya. Lebih lanjut, rendahnya kemampuan membaca tersebut memiliki dampak langsung terhadap kemampuan menulis siswa. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan lanjutan yang membutuhkan pemahaman bacaan, kemampuan menganalisis informasi, serta keterampilan mengorganisasi ide secara sistematis. Apabila ditelusuri lebih jauh, rendahnya kemampuan literasi menulis tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek. Rosie et al. (2024) menyebutkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan menulis siswa. Faktor internal mencakup kondisi fisik, minat, dan motivasi belajar siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan sekolah, termasuk peran guru, metode pembelajaran, serta ketersediaan fasilitas.

Bertolak dari hal tersebut, lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan literasi siswa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah menjadi salah satu upaya sistematis dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan menulis siswa melalui pembiasaan literasi di sekolah. Selain itu, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan literasi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru serta inovasi pembelajaran. Namun demikian, jika dicermati lebih lanjut, kajian yang ada umumnya masih berfokus pada peran guru dan metode pembelajaran, sedangkan peran unsur manajemen sekolah, khususnya Humas, masih relatif jarang dibahas secara mendalam. Padahal, Humas memiliki posisi strategis dalam membangun komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat. Sejalan dengan itu, Humas (Hubungan Masyarakat) merupakan bagian dari fungsi manajemen yang berperan dalam membangun hubungan yang harmonis antara organisasi dengan publiknya. Mahmud (2024) menjelaskan bahwa humas berfungsi sebagai komunikator, fasilitator, sekaligus pembangun citra organisasi. Dalam konteks sekolah, peran ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai program pendidikan, termasuk penguatan literasi menulis. Selanjutnya, pelaksanaan peran humas dalam lingkungan sekolah perlu berpedoman pada prinsip-prinsip tertentu. Hana et al. (2024) mengemukakan bahwa prinsip kehumasan meliputi integritas, kontinuitas, kesederhanaan, cakupan, konstruktif, dan adaptabilitas. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar

dalam pelaksanaan komunikasi antara sekolah dan masyarakat agar berjalan efektif dan berkesinambungan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa humas memiliki potensi strategis dalam mendukung peningkatan literasi menulis siswa. Namun, masih terbatasnya kajian yang secara khusus menghubungkan peran humas dengan literasi menulis menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran humas sekolah dalam meningkatkan literasi menulis siswa berdasarkan fungsi dan prinsip kehumasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam peran humas sekolah dalam meningkatkan literasi menulis siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik sesuai dengan konteks nyata di lapangan. Sejalan dengan pendekatan tersebut, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan kepada pengelola humas sekolah, guru, dan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi peran humas dalam kegiatan literasi menulis serta penerapan prinsip kehumasan di sekolah. Selain wawancara, teknik kedua yang digunakan adalah studi literatur. Studi ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan konsep humas, prinsip kehumasan, serta literasi menulis.

Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari lapangan, tetapi juga diperkuat oleh landasan teori yang relevan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Zulfirman, 2022). Pada tahap reduksi, data diseleksi sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian data disajikan secara naratif agar mudah dipahami, dan pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil studi literatur. Dengan cara ini, data yang diperoleh diharapkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Humas sebagai Komunikator dalam Literasi Menulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa humas sekolah memainkan peran sentral sebagai komunikator dalam menyebarkan informasi dan membangun kesadaran tentang pentingnya literasi menulis di kalangan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat luas. Informasi mengenai kegiatan literasi disampaikan melalui berbagai saluran, seperti majalah dinding, website sekolah, media sosial (Instagram, WhatsApp Group), serta buletin sekolah.

Komunikasi yang dilakukan humas tidak sekadar informatif, melainkan juga persuasif dan edukatif. Hal ini sejalan dengan definisi menulis sebagai keterampilan ekspresif yang menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan secara tidak langsung (Sardila, 2015; Darmawati et al., 2021). Melalui publikasi rutin karya tulis siswa, humas membantu siswa memahami bahwa tulisan mereka memiliki audiens nyata, sehingga meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab dalam menulis. Temuan ini relevan dengan kondisi empiris rendahnya literasi menulis siswa Indonesia yang tercermin dari skor PISA 2022 (OECD, 2023) yang hanya mencapai 359 poin serta penurunan capaian literasi (Ihsan, 2023). Dengan komunikasi yang efektif, humas mampu mengatasi salah satu faktor eksternal rendahnya literasi, yaitu kurangnya lingkungan yang mendukung (Rosie et al., 2024).

B. Peran Humas sebagai Fasilitator

Humas sekolah juga berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan wadah dan kesempatan praktik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menulisnya. Fasilitas yang disediakan meliputi pembuatan buletin sekolah, blog kelas, website portofolio siswa, penyelenggaraan lomba menulis tingkat sekolah, serta kegiatan literasi berbasis masyarakat (misalnya kolaborasi dengan perpustakaan daerah atau komunitas penulis).

Peran fasilitator ini sangat strategis karena literasi menulis bukan hanya keterampilan kognitif, melainkan juga memerlukan praktik yang berkelanjutan dan umpan balik dari audiens. Dengan adanya wadah publikasi yang dikelola humas, siswa dapat langsung menerapkan proses menulis mulai dari perencanaan, penyusunan, hingga revisi tulisan—sesuai dengan karakteristik menulis sebagai proses komunikasi tidak langsung yang menuntut ketepatan dan kejelasan (Darmawati et al., 2021). Temuan ini mendukung pentingnya lingkungan sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagaimana yang diamanatkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021). Humas menjadi jembatan yang menghubungkan program pembelajaran di kelas dengan praktik nyata di luar kelas.

C. Peran Humas dalam Pembangunan Citra Sekolah

Humas berkontribusi signifikan dalam membangun citra positif sekolah melalui publikasi karya-karya siswa. Karya tulis siswa yang dipublikasikan di media internal maupun eksternal menjadi bukti konkret kualitas pembelajaran literasi di sekolah. Publikasi ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, tetapi juga memberikan efek motivasi intrinsik bagi siswa. Publikasi karya siswa membantu mengubah persepsi bahwa sekolah hanya tempat belajar teoritis menjadi tempat yang produktif dan kreatif. Hal ini secara tidak langsung mengatasi rendahnya motivasi siswa (faktor internal) sebagaimana disebutkan Rosie et al. (2024). Citra sekolah yang positif juga memperkuat dukungan eksternal dari orang tua dan masyarakat, sehingga menciptakan ekosistem literasi yang lebih kondusif.

D. Penerapan Prinsip Kehumasan dalam Program Literasi Menulis

Penerapan prinsip kehumasan dalam kegiatan literasi menulis di sekolah telah berjalan secara cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk penyempurnaan lebih lanjut. Prinsip-prinsip tersebut terlihat secara konsisten dalam pelaksanaan berbagai kegiatan literasi.

Prinsip integritas tercermin dari keselarasan informasi yang disampaikan humas, baik mengenai program akademik maupun nonakademik, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Sementara itu, prinsip kontinuitas terwujud melalui pelaksanaan kegiatan literasi secara berkelanjutan, seperti penulisan rutin dan publikasi bulanan, yang tidak bersifat sporadis melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah yang terus-menerus dibangun. Prinsip kesederhanaan diterapkan melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan orang tua, sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman mereka. Prinsip cakupan terlihat dari upaya humas yang menyebarkan informasi secara luas, mencakup seluruh elemen sekolah (siswa, guru, staf, dan orang tua) serta masyarakat di sekitar sekolah. Selanjutnya, prinsip konstruktif tampak pada penyusunan semua informasi dan kegiatan yang dirancang untuk memotivasi serta membangun semangat siswa, bukan sekadar mengkritik atau menyoroti kekurangan. Terakhir, prinsip adaptabilitas diwujudkan melalui penyesuaian program humas dengan kondisi nyata sekolah, seperti keterbatasan sarana teknologi dan karakteristik siswa di daerah tersebut (Hana et al., 2024). Penerapan prinsip-prinsip ini menjadikan program literasi lebih efektif dan berkelanjutan.

E. Penerapan Prinsip Kehumasan dalam Program Literasi Menulis

Peran humas memberikan dampak positif yang nyata, antara lain: (1). Meningkatnya minat dan frekuensi menulis siswa. (2). Tersedianya media publikasi yang memadai sehingga siswa memiliki tujuan menulis yang jelas. (3). Meningkatnya kepercayaan diri siswa karena karyanya diapresiasi publik. (4). Terbentuknya budaya literasi di sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital, serta kerja sama dengan pihak eksternal yang masih terbatas. Kendala-kendala ini memperkuat temuan bahwa faktor eksternal lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap literasi (Rosie et al., 2024).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa humas sekolah memiliki peran yang lebih dari sekadar fungsi administratif, melainkan turut berkontribusi secara nyata dalam mendukung peningkatan literasi menulis siswa. Temuan ini sekaligus memperluas cara pandang yang selama ini cenderung menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pengembangan literasi, padahal unsur manajemen sekolah seperti humas juga memiliki posisi yang tidak kalah penting. Dalam perannya sebagai komunikator, humas mampu membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya literasi menulis. Informasi yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan edukatif, melalui berbagai media seperti majalah dinding, buletin sekolah, hingga media sosial. Pola komunikasi ini sejalan dengan pandangan Sardila (2015) dan Darmawati et al. (2021) yang menegaskan bahwa menulis merupakan bentuk ekspresi gagasan yang memiliki tujuan komunikasi. Ketika karya siswa dipublikasikan, mereka tidak lagi menulis sekadar untuk memenuhi tugas, tetapi mulai memahami bahwa tulisan mereka memiliki pembaca. Dalam konteks ini, humas secara tidak langsung membantu mengatasi rendahnya literasi yang masih menjadi persoalan, sebagaimana tercermin dalam hasil PISA 2022 (OECD, 2023) dan penurunan capaian literasi yang diungkapkan oleh Ihsan (2023). Selain itu, upaya ini juga berkaitan dengan faktor eksternal yang memengaruhi literasi, seperti lingkungan belajar yang mendukung (Rosie et al., 2024).

Di sisi lain, peran humas sebagai fasilitator memperlihatkan bahwa keterampilan menulis tidak cukup hanya dipahami secara teori, tetapi perlu dilatih secara berkelanjutan. Melalui penyediaan berbagai wadah, seperti blog kelas, buletin, lomba menulis, hingga kolaborasi dengan pihak luar, siswa diberikan kesempatan untuk mengalami langsung proses menulis. Proses ini mencakup tahap perencanaan, penyusunan, hingga revisi, sebagaimana dijelaskan oleh Darmawati et al. (2021) bahwa menulis merupakan proses penyampaian gagasan yang menuntut ketepatan dan kejelasan. Temuan ini juga sejalan dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah (Kemdikbud, 2021) yang menekankan pentingnya pembiasaan dan lingkungan yang mendukung praktik literasi. Dalam hal ini, humas berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pembelajaran di kelas dengan pengalaman nyata di luar kelas. Selanjutnya, dalam membangun citra sekolah, humas tidak hanya berfokus pada promosi, tetapi juga mengangkat potensi siswa melalui publikasi karya-karya mereka. Karya tulis yang dipublikasikan menjadi bukti konkret bahwa sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan kreatif. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat dalam bentuk meningkatnya kepercayaan terhadap sekolah, tetapi juga oleh siswa melalui tumbuhnya rasa percaya diri. Hal ini berkaitan dengan faktor internal, seperti motivasi belajar, yang menurut Rosie et al. (2024) turut memengaruhi kemampuan literasi siswa. Ketika siswa merasa dihargai, mereka cenderung lebih terdorong untuk terus mengembangkan kemampuannya.

Keberhasilan peran humas tersebut juga tidak terlepas dari penerapan prinsip-prinsip kehumasan yang dilakukan secara konsisten. Mahmud (2024) menjelaskan bahwa humas

memiliki fungsi sebagai komunikator, fasilitator, dan pembangun citra organisasi, yang dalam konteks sekolah terbukti mendukung program literasi menulis. Sementara itu, prinsip-prinsip kehumasan seperti integritas, kontinuitas, kesederhanaan, cakupan, konstruktif, dan adaptabilitas (Hana et al., 2024) tampak dalam pelaksanaan program yang berkelanjutan, komunikatif, dan menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Prinsip-prinsip ini membuat kegiatan literasi tidak berjalan secara sporadis, tetapi menjadi bagian dari budaya yang perlahan terbentuk. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan peran humas masih menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital, menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, kerja sama dengan pihak eksternal juga belum berjalan secara optimal, padahal kolaborasi tersebut dapat memperkaya pengalaman literasi siswa. Kondisi ini kembali menegaskan bahwa faktor eksternal, seperti lingkungan dan dukungan sistem, memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan literasi (Rosie et al., 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperkuat gagasan bahwa literasi menulis tidak dapat dikembangkan secara parsial. Upaya peningkatan literasi memerlukan keterlibatan berbagai pihak dalam ekosistem sekolah. Dalam hal ini, humas berperan sebagai penghubung strategis yang mengintegrasikan komunikasi antara sekolah, siswa, dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan semangat Gerakan Literasi Sekolah (Kemdikbud, 2021) yang menekankan pentingnya kolaborasi seluruh warga sekolah. Dengan demikian, penguatan peran humas menjadi salah satu langkah yang relevan untuk mendorong terbentuknya budaya literasi yang lebih kuat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa humas sekolah memegang peran yang cukup penting dalam mendukung peningkatan literasi menulis siswa. Peran tersebut tidak hanya terlihat dari tugasnya menyampaikan informasi, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide melalui tulisan. Melalui komunikasi yang dilakukan secara aktif dan menarik, humas mampu menumbuhkan kesadaran serta motivasi siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan menulis. Di sisi lain, kehadiran berbagai wadah seperti buletin, media sosial, atau kegiatan lomba menulis memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih sekaligus menunjukkan hasil karyanya. Hal ini secara tidak langsung membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, publikasi karya siswa juga turut membangun citra positif sekolah di mata masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip kehumasan yang dilakukan secara konsisten menjadi salah satu faktor yang membuat program literasi dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan fasilitas, pemanfaatan teknologi yang belum maksimal, serta kerja sama dengan pihak luar yang masih bisa dikembangkan. Oleh karena itu, peran humas tidak hanya penting, tetapi juga perlu terus diperkuat agar dapat mendukung terciptanya lingkungan literasi yang lebih menyeluruh di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati., Fatimah., & Syaeba, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fabel Menggunakan Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas VII.5 MTS DDi Kanang. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 3(2), 585-591.
- Hana, N., Sakinah, A., Raini, F. T., & Syahril. (2024). Penting Adanya Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(3), 17224-17232.
- Ihsan, D. (2023). Skor Literasi Membaca PISA 2022 Indonesia Turun. Retrieved from <https://www.kompas.com/edu/read/2023/12/06/130124571/skor-literasi-membaca-pisa-2022-indonesia-turun-12-poin>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Gerakan Literasi Sekolah*.

- Mahmud., Fatmawati., & Ismail. (2024). Peran Dan Fungsi dalam Publikasi pada Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan. *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 01-10.
- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2022-results-volume-i.htm>
Retrieved from <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/program-gerakan-literasi-sekolah/>
- Rosie, R., Pangestika, R. R., & Suyoto. (2024). Analisis Faktor Rendahnya Kemampuan Membaca Dan Menulis Kelas II SD Negeri 2 Mranti. *Jurnal Binagogik*, 11(1), 115-122.
- Sardila, V. (2015). Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Pemikiran Islam*, 40(2), 110-117.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 147-153.